Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 2378-2383

Analisis Sikap Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kegiatan Gerak Dan Lagu Di Tk Oswald Siahaan Kota Sibolga

Natijah Ulya[1], May Sari Lubis[2]
[1,2] Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Corresponding Author: ulyanatijah@gmail.com, E-mail: ulyanatijah@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi di TK Negeri Oswald Siahaan Kota Sibolga menunjukkan bahwa dari 25 anak di kelas B, terdapat 3 anak yang masih tampak kurang percaya diri. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang cenderung pendiam, enggan bersosialisasi dengan teman, serta sangat bergantung pada orang tua. Perbedaan ini kontras dengan 22 anak lainnya yang terlihat percaya diri, anak antusias, berani, dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, khususnya pada kegiatan gerak dan lagu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap percaya diri 3 anak di kelas B yang kurang percaya diri pada kegiatan gerak dan lagu serta mencari tahu faktor penyebab anak kurang percaya diri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dengan menggunakan subjek penelitian terdiri atas 1 orang guru kelas B sebagai informan dan 3 orang anak usia 5-6 tahun sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gerak dan lagu mampu menganalisis lebih dalam dan menstimulasi rasa percaya diri anak dengan indikator: percaya pada kemampuan diri, berani mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri, mampu mengungkapkan pendapat, serta dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi, serta adapun faktor penyebab ketiga anak kurang percaya diri adalah dua anak yaitu subjek NPT dan DSS dkarenakan lingkungan keluarga, sedangkan subjek ADS dikarenakan sikap dari pribadi anak itu sendiri.
Kata Kunci : Sikap Percaya Diri, Faktor Penyebab, Gerak Dan Lagu, Anak Usia Dini

ABSTRACT

The phenomenon that occurred in Oswald Siahaan State Kindergarten in Sibolga City showed that out of 25 children in class B, there were 3 children who still seemed to lack self-confidence. This was evident from their attitude which tended to be quiet, reluctant to socialize with friends, and very dependent on their parents. This difference contrasted with the other 22 children who appeared confident, enthusiastic, brave, and active in participating in learning activities, especially in movement and song activities. This study aimed to analyze the self-confidence attitudes of 3 children in class B who lacked self-confidence in movement and song activities and to find out the factors causing children's lack of self-confidence. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques through observation and interviews, using research subjects consisting of 1 class B teacher as an informant and 3 children aged 5-6 years as research objects. The results of the study showed that movement and song activities were able to analyze more deeply and stimulate children's self-confidence with indicators: believing in one's own abilities, daring to make decisions, having a positive feeling about oneself, being able to express opinions, and being able to adapt and socialize, and the factors causing the three children to lack self-confidence were two children, namely the NPT and DSS subjects, due to the family environment, while the ADS subject was due to the child's own personal attitude.
Keywords : Self-Confidence, Causal Factors, Movement and Song, Early Childhood

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi awal dalam membentuk karakter, sikap, serta keterampilan dasar anak. PAUD menurut Yanuarsari dkk (2022) adalah pendidikan sebelum jenjang dasar yang bertujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak usia dini berada pada fase golden age (Simangunsong dkk, 2024), yaitu masa penting yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan sehingga seluruh aspek perkembangan seperti

motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, moral agama, dan seni perlu distimulasi (Umayah dkk, 2023; Lubis dkk, 2023).

Di antara aspek tersebut, perkembangan sosial emosional—khususnya rasa percaya diri—memiliki peran penting karena membantu anak mudah bergaul, menyesuaikan diri, dan tampil yakin saat berinteraksi (Umayah dkk, 2023; Diputera dkk, 2023). Rasa percaya diri membuat anak yakin terhadap kemampuannya (Martiyana dkk, 2021), berani tampil, mampu bersosialisasi, dan mandiri (Masriani dkk, 2022). Anak percaya diri biasanya pantang menyerah, berani mencoba, dan mampu mengekspresikan pendapatnya, sedangkan anak yang kurang percaya diri cenderung pendiam, bergantung pada orang lain, tidak merespon guru, dan enggan tampil (Ashar dkk, 2023; Simangunsong dkk, 2024). Faktor penyebab kurangnya percaya diri antara lain pola asuh yang terlalu protektif, pemberian julukan negatif, larangan berlebihan, serta reaksi yang keras terhadap kesalahan anak (Masriani dkk, 2022).

Indikator percaya diri terlihat dari kemampuan anak menilai dirinya secara positif, berani menghadapi permasalahan, mampu berinteraksi, serta yakin atas keputusan sendiri (Fransisca dkk, 2020; Latifah dkk, 2018). Rasa percaya diri dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan, salah satunya kegiatan seni seperti gerak dan lagu (Wulandari, 2021; Simangunsong dkk, 2024). Menurut Ningtiyas (2020), gerak dan lagu memunculkan berbagai emosi termasuk rasa percaya diri. Fitri (2021) dan Permatasari (2023) menegaskan bahwa gerak dan lagu merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk melihat dan menumbuhkan keberanian anak tampil dan berpartisipasi aktif. Penelitian Asqia (2024) serta Apriliana (2023) juga menunjukkan bahwa gerak dan lagu mampu meningkatkan rasa percaya diri anak.

TK Negeri Oswald Siahaan di Kota Sibolga merupakan lembaga yang banyak melakukan aktivitas seni, termasuk gerak dan lagu. Namun hasil observasi pada November 2024 menunjukkan bahwa dari 25 anak kelas B, terdapat 3 anak yang kurang percaya diri meskipun sudah lama bersekolah di lembaga tersebut. Mereka tampak pendiam, pasif, sulit bersosialisasi, dan enggan meninggalkan orang tua. Pada kegiatan gerak dan lagu, mereka hanya berdiri diam di belakang, berbeda dengan 22 anak lainnya yang antusias, aktif, dan berani tampil. Perbedaan ekspresi percaya diri dalam kondisi pembelajaran yang sama ini menjadi dasar penting untuk dianalisis lebih dalam.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya variasi sikap percaya diri anak usia 5-6 tahun dalam satu kelas. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menelaah bagaimana tiga anak yang kurang percaya diri mengekspresikan dirinya dalam kegiatan gerak dan lagu, bagaimana peran guru dalam mendukung mereka, serta faktor penyebab rendahnya rasa percaya diri tersebut. Penelitian ini kemudian difokuskan pada analisis sikap percaya diri anak usia 5-6 tahun pada kegiatan gerak dan lagu di TK Negeri Oswald Siahaan Kota Sibolga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran terperinci mengenai kondisi nyata di lapangan, khususnya tentang rasa percaya diri anak melalui kegiatan gerak dan lagu di TK Negeri Oswald Siahaan Kota Sibolga. Lokasi penelitian berada di Jl. Sibolga Barus, Kecamatan Tapian Nauli I, Kabupaten Tapanuli Tengah, dan penelitian berlangsung selama dua bulan, pada Juni hingga Agustus 2025.

Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru kelas B sebagai informan dan tiga anak kelas B yang dijadikan objek observasi. Objek penelitian berfokus pada sikap percaya diri anak usia 5–6 tahun yang terlihat melalui aktivitas gerak dan lagu sebagai bagian dari kegiatan rutin pembelajaran.

Prosedur penelitian mencakup tiga tahap. Tahap pra-lapangan dilakukan dengan menyusun desain penelitian, menentukan lokasi, mengurus izin, menjelajahi kondisi sekolah, memilih informan, menyiapkan instrumen, dan memperhatikan aspek etika penelitian. Pada tahap kegiatan lapangan, peneliti memasuki lokasi penelitian, membangun hubungan dengan guru, melakukan observasi terhadap kegiatan gerak dan lagu, serta berperan aktif selama pengumpulan data. Tahap analisis intensif dilakukan setelah data terkumpul, dengan menyaring, mengelompokkan, dan menata data secara sistematis agar memudahkan proses penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi mengacu pada definisi Fiantika dkk (2022) yang melihat pengamatan sebagai proses mencatat

pengalaman sensorik. Observasi difokuskan pada perilaku tiga anak yang kurang percaya diri selama kegiatan gerak dan lagu, termasuk ekspresi, interaksi, dan reaksi emosional. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator percaya diri yang diadaptasi dari Bachtiar (2020), yaitu percaya kemampuan diri, bertindak mandiri, memiliki rasa positif, berani mengungkapkan pendapat, serta mampu bersosialisasi.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh catatan tertulis mengenai perkembangan anak melalui lembar observasi yang mencerminkan indikator-indikator rasa percaya diri. Wawancara dilakukan kepada guru kelas B serta orang tua ketiga anak untuk menggali penyebab rendahnya rasa percaya diri, sesuai pandangan Fiantika dkk (2022) dan Diputera (2022) mengenai wawancara sebagai bentuk komunikasi dalam memperoleh informasi.

Analisis data mengikuti tahapan menurut Fiantika dkk (2022), yaitu pengumpulan dan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data penting dan mengabaikan data yang tidak relevan dengan indikator rasa percaya diri. Data yang dipertahankan mencakup perilaku anak pada kegiatan gerak dan lagu, tanggapan orang tua, dan pernyataan guru, sementara data yang tidak menggambarkan indikator percaya diri disisihkan. Setelah data disajikan dalam bentuk deskripsi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari seluruh data yang telah diolah.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, yakni memeriksa informasi yang sama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas data dan meminimalkan bias, sebagaimana dijelaskan Fiantika dkk (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini memuat hasil temuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Oswald Siahaan Kota Sibolga mengenai analisis sikap percaya diri tiga anak usia 5–6 tahun dalam kegiatan gerak dan lagu. Data diperoleh melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, serta wawancara dengan guru kelas B dan orang tua dari ketiga anak untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya rasa percaya diri. Secara umum, hasil observasi memperlihatkan bahwa ketiga anak menunjukkan kemampuan percaya diri yang berbeda-beda berdasarkan lima indikator utama, yaitu percaya pada kemampuan diri, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri, berani mengungkapkan pendapat, serta mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi.

a. Sub Fokus Percaya Pada Kemampuan Diri Sendiri

Pada indikator pertama, ketiga anak awalnya menunjukkan sikap ragu dan belum percaya pada kemampuan diri dalam mengikuti kegiatan gerak dan lagu. Mereka tampak sering menunggu contoh dari guru dan menoleh ke teman sebelum bergerak. ADS tampak berdiri diam di barisan belakang tanpa melakukan gerakan. DSS hanya mengikuti sebentar lalu berhenti. NPT mencoba beberapa gerakan sederhana namun segera menghentikannya ketika merasa diperhatikan. Kondisi ini sejalan dengan keterangan orang tua yang menyampaikan bahwa anak sering merasa "tidak bisa" dan mudah menyerah. Guru juga menjelaskan bahwa anak-anak ini termasuk pasif dan cenderung bergerak hanya ketika diarahkan.

Namun, seiring pertemuan berlangsung, tampak adanya perkembangan kecil berupa keberanian anak mencoba gerakan tanpa sepenuhnya menunggu instruksi. Anak mulai menambah variasi kecil seperti gerakan tangan, tepukan ringan, atau gerakan bahu. Walau belum konsisten, perubahan tersebut menunjukkan tanda awal tumbuhnya percaya diri. Perkembangan ini didukung oleh pemberian pujian sederhana dari guru seperti "bagus" atau "hebat" serta dukungan orang tua di rumah yang mulai memberi penghargaan kecil kepada anak.

b. Sub Fokus Berani Bertindak Dalam Mengambil Keputusan

Pada indikator kedua, ketiga anak pada awalnya belum mampu mengambil keputusan secara mandiri. Ketika diberi kesempatan memilih gerakan, mereka lebih memilih diam atau menunggu instruksi guru. ADS tampak diam dan tidak mencoba variasi. NPT menoleh ke teman sebelum mengikuti gerakan. DSS hanya mengikuti sedikit lalu berhenti. Orang tua mengakui bahwa anak terbiasa diarahkan di rumah, sehingga kurang terbiasa membuat keputusan sendiri.

Seiring waktu, anak-anak mulai menunjukkan tanda awal kemandirian dalam mengambil keputusan, seperti mencoba improvisasi gerakan walaupun sederhana dan berlangsung sebentar. Dukungan guru melalui kesempatan gerakan bebas, serta dorongan orang tua agar anak memilih hal-hal kecil di rumah, membuat mereka perlahan lebih berani menentukan pilihan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri dalam mengambil keputusan mulai berkembang.

c. Sub Fokus Memiliki Rasa Positif Terhadap Diri Sendiri

Pada indikator ini, ketiga anak awalnya terlihat tidak menunjukkan ekspresi bangga atau puas setelah mengikuti kegiatan. Mereka tampak ragu, sering menghentikan gerakan tiba-tiba, serta menunjukkan ekspresi datar. ADS sering hanya berdiri tanpa senyuman. NPT berhenti bergerak ketika diperhatikan. DSS sering menunduk. Orang tua menyebutkan bahwa anak sering mudah menyerah dan jarang menunjukkan rasa puas atas hasil yang dicapai.

Namun, dalam beberapa pertemuan terlihat adanya perubahan seperti tersenyum kecil setelah menyelesaikan gerakan, menoleh pada guru seolah mencari pengakuan, serta menampakkan ekspresi bahagia ketika mendapat pujian. Perubahan ini menunjukkan munculnya rasa positif terhadap diri mereka. Dukungan orang tua yang mulai memberi penguatan positif dan pujian, serta guru yang menciptakan suasana menerima tanpa menghakimi, berperan besar dalam membantu anak merasa lebih yakin pada dirinya.

d. Sub Fokus Berani Mengungkapkan Pendapat

Ketiga anak awalnya tampak enggan mengungkapkan pendapat. Mereka memilih diam atau memberi respon nonverbal seperti mengangguk atau menggeleng. DSS menunduk, NPT tersenyum kecil tanpa suara, sedangkan ADS berbicara sangat pelan. Orang tua mengatakan anak sering takut salah di rumah karena terbiasa ditegur.

Namun, anak mulai menunjukkan keberanian kecil seperti menjawab "senang," "capek," atau mengangkat tangan ketika diminta memilih lagu. Walaupun pelan dan terbatas, ini menunjukkan kemajuan. Respons guru yang sabar seperti "terima kasih sudah menjawab" membuat anak lebih percaya diri berbicara lagi. Faktor utama penghambat keberanian anak adalah pola asuh protektif atau terlalu keras, serta pengalaman sosial di sekolah.

e. Sub Fokus Menyesuaikan Diri Dan Bersosialisasi

Pada awal kegiatan, ketiga anak tampak kesulitan menyesuaikan diri. ADS menyendiri di belakang barisan. DSS hanya mengamati tanpa berinteraksi. NPT ragu untuk bergabung dan hanya dekat dengan teman tertentu. Guru menyampaikan bahwa anak-anak ini pendiam sejak awal semester. Orang tua mengakui bahwa anak jarang bermain dengan teman sebaya di rumah.

Namun, perubahan mulai tampak seperti tersenyum kepada teman, menepuk tangan bersama, dan sesekali bergandengan tangan dalam kegiatan gerak dan lagu. Suasana kegiatan yang menyenangkan membuat anak perlahan berbaur dengan kelompok. Pola asuh orang tua dan pengalaman sosial sebelumnya menjadi faktor penting dalam kesulitan bersosialisasi. Dukungan guru seperti memberi posisi berbeda dalam barisan atau mengajak anak bergabung, membantu meningkatkan kemampuan sosial mereka.

2. Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan rasa percaya diri anak muncul secara bertahap dan fluktuatif. Dukungan guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk keberanian anak. Anak lebih berani ketika tidak merasa diperhatikan langsung. Musik ceria meningkatkan keberanian anak untuk bergerak. Lagu yang familiar membuat anak tampil lebih percaya diri dibanding lagu baru. Anak lebih nyaman bergerak bersama kelompok daripada tampil sendiri, menunjukkan bahwa rasa kebersamaan meningkatkan rasa percaya diri.

3. Pembahasan

a. Sub Fokus Percaya Pada Kemampuan Diri Sendiri

Temuan penelitian sejalan dengan teori Krisphianti dkk. (2021) bahwa percaya diri adalah pengakuan individu atas kemampuan dirinya. Pratiwi (2023) menambahkan bahwa percaya diri melibatkan tanggung jawab atas tindakan. Anak-anak yang mulai mencoba gerakan meski sederhana mencerminkan adanya tanggung jawab terhadap kegiatan. Bachtiar (2020) menjelaskan bahwa ketakutan gagal dan pengalaman buruk menjadi penghambat, terlihat dari anak yang berhenti saat

diperhatikan. Ginting (2003) menekankan perlunya dorongan dan pujian. Ketika guru memberi pujian kecil, anak tampak lebih percaya diri di pertemuan berikutnya.

b. Sub Fokus Berani Bertindak Dalam Mengambil Keputusan

Ardiyanti (2022) menegaskan bahwa masa dini adalah masa penting membentuk keberanian. Pratiwi (2023) menjelaskan bahwa rasa percaya diri mendorong anak mandiri membuat keputusan. Teori Krisphianti dkk. (2021) menguatkan bahwa keberanian merupakan ciri anak percaya diri. Bachtiar (2020) menyoroti pentingnya pengalaman positif. Dalam penelitian, improvisasi kecil yang dilakukan anak adalah tanda perkembangan. Ginting (2023) memberi solusi bahwa anak harus diberi kesempatan memilih tanpa tekanan untuk memperkuat rasa percaya diri.

c. Sub Fokus Memiliki Rasa Positif Terhadap Diri Sendiri

Bachtiar (2020) menyebutkan bahwa penilaian positif terhadap diri adalah kunci percaya diri. Febriani (2024) menambahkan bahwa anak percaya diri merasa berharga. Masriani dkk. (2022) menyatakan bahwa perlakuan negatif dapat melemahkan harga diri anak. Dalam penelitian, pujian sederhana mampu memunculkan ekspresi bangga dan percaya diri. Ginting (2023) menegaskan pentingnya apresiasi yang bijak untuk menumbuhkan rasa positif terhadap diri.

d. Sub Fokus Berani Mengungkapkan Pendapat

Bachtiar (2020) menegaskan bahwa keberanian berbicara merupakan ciri percaya diri. Febriani (2024) menambahkan bahwa keyakinan diri membuat anak mampu menyampaikan ide. Masriani dkk. (2022) menyebutkan pola asuh keras dapat membuat anak takut salah. Mulyani dkk. (2021) menyatakan bahwa keberanian mengungkapkan pendapat berhubungan dengan kemampuan adaptasi sosial. Guru yang memberi ruang bicara membuat anak lebih berani. Ginting (2023) menegaskan bahwa suasana aman mendorong anak berani berbicara.

e. Sub Fokus Menyesuaikan Diri dan Bersosialisasi

Bachtiar (2020) menyebutkan bahwa anak percaya diri mampu menyesuaikan diri dengan kelompok. Febriani (2024) menegaskan bahwa keyakinan diri membuat anak lebih berani berinteraksi. Masriani dkk. (2022) menyebutkan pengalaman sosial negatif dapat menghambat kemampuan bersosialisasi. Mulyani dkk. (2021) menyatakan bahwa anak percaya diri akan tampak tenang dan mudah berbaur. Ginting (2023) merekomendasikan pemberian kesempatan dalam kelompok dan penghargaan kecil untuk meningkatkan keberanian bersosialisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak usia dini dapat diamati melalui lima indikator utama dalam kegiatan gerak dan lagu. Pertama, anak mulai percaya pada kemampuan diri sendiri, terlihat dari keberanian mencoba gerakan meski masih sederhana dan belum konsisten. Kedua, anak berusaha bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, misalnya dengan mencoba variasi gerakan sendiri, walaupun masih sering menunggu contoh guru. Ketiga, anak memperlihatkan tanda memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, seperti tersenyum bangga dan merasa puas setelah berhasil menyelesaikan gerakan. Keempat, anak mulai berani mengungkapkan pendapat, walau hanya dalam bentuk kalimat singkat atau usulan sederhana. Kelima, anak semakin mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi, tampak dari keberanian mereka bergabung dalam kelompok, bermain bersama teman, dan lebih terbuka dalam interaksi. Secara keseluruhan, kelima indikator ini membuktikan bahwa kegiatan gerak dan lagu efektif menjadi media untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. Meskipun perkembangannya masih bertahap dan tidak selalu konsisten, adanya dukungan guru, teman sebaya, serta suasana pembelajaran yang menyenangkan terbukti mampu memperkuat keberanian anak dalam mengekspresikan diri, mengambil keputusan, dan berinteraksi secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanti, S., (2022), Pentingnya Pendidikan Akhlak Kepada Anak Usia Dini, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan, 6(2).

Bachtiar, A., (2020), Obat Minder Rahasia Menjadi Pribadi Percaya Diri, Berani Tampil Beda Dan Dikagumi, Araska: Yogyakarta, Hml 47-48.

Febriani, W., (2024), Hentikan verbal abuse dalam keluarga untuk membantu pembentukan kepercayaan diri anak usia dini, jurnal pembelajaran aktif, 5(4), hlm 342-353.

Ginting, N., G., (2023), Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakterk Anak, Jurnal Sains Student Research, 1(1), Hlm 165-178.

Krisphianti, Y., D., Setyaputri, N., Y., Gumilang, G., S., (2021), Ground, Understand, Revise, Use (Guru) Untuk Percaya Diri Remaja Smk Bisa, CV. Penerbit Qiara Media: Pasuruan, Hlm 17-25.

Masriani, Liana, D., (2022), Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri pada Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(1), hlm 37-46.

Mulyani, L., Fadhlani, N., Nuryana, R., Gustiyansyah, W., Paramitha, S., D., (2021), Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), hlm 47-54.

Pertiwi, D., Syafrudin, U., Drupadi., R., (2021), Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2).

Sihite, A., T., Anggraini, E., S., (2024), Analisis Kepercayaan Diri Anak Melalui Seni Tari Kreasi Usia 5-6 Tahun Di Tk Petro Medan Perjuangan, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(3), Hlm 183-193.